

# PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN EKOSISTEM MANGROVE SEBAGAI EKOWISATA DI KECAMATAN KUTA RAJA KOTA BANDA ACEH

ZUL YUSRIAN SAPUTRA

NPP. 29.0076

Asdaf Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh

Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

Email: [zuljusriansaputra@gmail.com](mailto:zuljusriansaputra@gmail.com)

## ABSTRACT

**Problem Statement/Background (GAP):** The Aceh region is an area that is almost entirely surrounded by the sea and has its own tourism so that it becomes one of the tourism sectors that supports the community's economy. **Purpose:** In accordance with the research focus, this study aims to create an overview of community empowerment through the development of mangrove ecosystems as ecotourism in Kuta Raja District, Banda Aceh City. **Method:** In this study, the author uses descriptive qualitative research methods by analyzing through an inductive approach which in this study allows findings in the field that arise from universal conditions and early conditions without ignoring the methodological structure. **Result:** Based on the findings by the authors in the field, community empowerment in the development of mangrove ecosystems as ecotourism in Kuta Raja District, Banda Aceh City has been carried out optimally. These results were achieved due to the support of the local government, excellent coordination and cooperation with other parties. However, even though the score has been maximized, several obstacles are still found, such as inadequate infrastructure, the community's ability to master technology is still lacking, and the community's economic condition is still inadequate. Based on these conclusions, the authors provide suggestions such as improving facilities and infrastructure and also providing guidance to the community in increasing mastery of technology. Empowerment through ecotourism has the potential to be more advanced and developed, therefore Kuta Raja District, Banda Aceh City by carrying out efforts, namely coaching.

**Keywords:** Empowerment, Community, Ecotourism, Mangroves

## ABSTRAK

**Permasalahan/Latar Belakang (GAP):** Wilayah Aceh merupakan daerah yang hampir seluruhnya dikelilingi oleh laut serta mempunyai wisata tersendiri sehingga menjadi salah satu sektor wisata yang menunjang ekonomi masyarakat. **Tujuan:** Sesuai dengan fokus penelitian, penelitian ini bertujuan untuk menciptakan gambaran mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekosistem

mangrove sebagai ekowisata di Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh. **Metode:** Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan analisis melalui pendekatan induktif yang mana pada penelitian ini membolehkan temuan-temuan di lapangan yang timbul dari kondisi universal dan kondisi-kondisi ini tanpa mengabaikan struktur metodologinya. **Hasil/Temuan:** Berdasarkan hasil temuan oleh penulis di lapangan, pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekosistem mangrove sebagai ekowisata di Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh sudah terlaksana secara maksimal. Hasil tersebut di capai akibat adanya dukungan pemerintah setempat, koordinasi dan Kerja sama dengan pihak lain yang sangat baik. Tetapi walaupun di nilai telah maksimal, masih ditemukannya beberapa hambatan seperti, sarana prasarana yang masih kurang memadai, kemampuan masyarakat dalam menguasai teknologi masih kurang, dan juga kondisi ekonomi masyarakat masih kurang memadai. Berdasarkan kesimpulan tersebut penulis memberikan saran seperti memperbaiki sarana dan prasarana dan juga melakukan pembinaan terhadap masyarakat dalam peningkatan penguasaan teknologi. Pemberdayaan melalui ekowisata ini memiliki potensi untuk lebih maju dan berkembang oleh karena itu Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh dengan melaksanakan upaya yaitu pembina-pembinaan.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan, Masyarakat, Ekowisata, Mangrove

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia adalah negara yang berbentuk kepulauan dan menjadi kepulauan yang terbesar di dunia, dengan memiliki kurang lebih 17.504 pulau. Negara Indonesia merupakan Negara yang diapit oleh Benua Australia dan Benua Asia serta merupakan Negara yang menjadi titik pertemuan antara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Dalam hal ini, budaya, adat istiadat, ras, agama dan sumber daya Indonesia sangat beragam.

Sejarah menuliskan bahwa keanekaragaman budaya yang ada di negara Indonesia dapat hidup berdampingan, saling mengisi satu sama lain, dan bahkan hidup secara serentak. Indonesia memiliki banyak sekali keragaman sumber daya yang berasal dari alam antara lain flora, fauna bahkan panorama alamnya. Ketika keanekaragaman budaya itu dapat berkolaborasi dengan kekayaan alam yang sangat melimpah itu akan melahirkan sektor pariwisata maupun ekowisata yang mampu mendatangkan banyak wisatawan dari mancanegara. Sementara itu, masyarakat Indonesia yang sangat dikenal dengan sifat sopan santun dan keramahannya kepada negara lain tentunya akan mengundang wisatawan mancanegara untuk mengunjungi tempat-tempat yang indah di Indonesia. Sektor pariwisata dan ekowisata di Indonesia dikenal dengan slogan “*Wonderful Indonesia*” yang artinya Negara Indonesia berpotensi besar serta dapat menjadi daya tarik wisata negara.

Ekosistem mangrove adalah satu dari sistem ekologi paling produktif daripada sistem ekologi lainnya dengan memiliki kemampuan untuk menguraikan bahan organik dan merupakan mata rantai ekologi yang bermanfaat besar pada keberlangsungan hidup organisme lautan sekitarnya. Kawasan mangrove dijadikan makanan bahan organik bagi bermacam populasi organisme diantaranya yaitu ikan, udang, dan kepiting. Hasil penangkapan ikan dan udang di laut memiliki ketergantungan pada jumlah limbah yang dihasilkan dari mangrove. (Imran, 2016).

Banyak kawasan konservasi atau pengelolaan kawasan lindung, gagal karena konsep dalam pengelolaan konservasi tidak dipahami dengan baik, sebenarnya memenuhi harapan warga untuk pengelolaan hasil alam di daerah tersebut (Sinery, 2015). Dengan adanya kegiatan ekowisata diharapkan menjadi bantuan peningkatan status perekonomian wilayah. Demikian juga dengan pengembangan ekowisata yang perlu mempertimbangkan kondisi lingkungan supaya ekowisata pada suatu wilayah tidak berhenti dan dapat terus berlanjut sampai masa depan.

Perusakan dan hilangnya mangrove sangat menimbulkan kerugian pada sistem ekologi dan juga sistem perekonomian. Terbukti secara ilmiah pada peristiwa tsunami dahsyat 26 Desember 2004 di Aceh dan Sumatera Utara. Kejadian ini menunjukkan pentingnya kawasan mangrove pesisir (Onrizal, 2018). Kota Banda Aceh merupakan kawasan ujung barat pulau Sumatera yang langsung berhadapan dengan Selat Malaka dan Samudera Hindia dan juga merupakan salah satu kota yang paling parah diterjang gelombang tsunami tahun 2004. Sebagai objek penelitian di Kota Banda Aceh adalah Kecamatan Kuta Raja dimana pada kawasan ini terdapat ekosistem mangrove yang masih alami yaitu di Gampong Jawa serta sebagian Gampong Pande, sedangkan yang lainnya penanaman kembali yang melibatkan masyarakat. Luas ekosistem mangrove di Kecamatan Kuta Raja tahun 2004 sebelum tsunami 66,25 ha dan tahun 2015 setelah tsunami 47,9 ha. (Syifa Saputra, 2015).

Salah satu kawasan ekowisata yang perlu dibangkitkan serta diolah adalah hutan mangrove. Dalam mengembangkannya perlu adanya partisipasi dari masyarakat untuk menjadi penopang agar masyarakat dapat mengambil manfaatnya. Keberadaan mangrove memiliki arti penting dalam mendukung tingkat perkembangan ekonomi serta sosial penduduk sekitar. Secara ekonomi, mangrove adalah sumber daya alam yang ekonomis seperti kayu, sumber pangan, bahan kosmetik, pewarna dan penyamak kulit, dan juga sebagai sumber pangan bagi hewan dan lebah. Selain itu, mangrove juga menjadi rumah bagi bermacam spesies ikan, udang, serta hewan lain. Kayu mangrove dimanfaatkan untuk kayu bakar, arang, bahan bangunan dan bahan selulosa. Kegunaan mangrove adalah Rp 11,61 juta/ha/tahun (Saprudin dan Halidah, 2012).

## 1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil

Hutan mangrove di Kecamatan Kuta Raja selama ini pengelolaannya belum maksimal, hal ini dilihat belum meratanya penanaman mangrove. Masyarakat setempat menganggap keberadaan hutan mangrove hanya sebagai tiang penyangga dari abrasi air laut dan sebagai penahan angin laut, hanya beberapa orang dari masyarakat setempat yang paham akan manfaat mangrove. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan pengelolaan sumber daya ekosistem mangrove perlu dilakukan pemetaan untuk mengetahui kondisi ekosistem mangrove di Kuta Raja. Hasil pemetaan diharapkan dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan terhadap sistem pengelolaan ekosistem mangrove untuk ekowisata di Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh serta dapat mencegah penyebab rusaknya ekosistem mangrove. (Dian Aswita, 2014)

Berikut adalah tiga faktor yang menjadi penyebab rusaknya ekosistem mangrove: (1) perusakan, (2) perubahan mangrove yang mengabaikan faktor lingkungan, dan (3) pemanenan brutal. Permasalahan pada Desa Tanggul Tlare adalah terjadinya erosi pantai yang terus menerus terjadi di sepanjang tahun dan menyebabkan permukaan tanah menjadi kedikit. (Kusmana, dkk. 2003)

Maka kerusakan tersebut dapat berpengaruh terhadap penurunan akibat perubahan mangrove, eksploitasi terumbu karang, penimbunan pantai, pengendapan, pengikisan pantai, polusi (rumah tangga, industri, pasang surut air laut, pertanian) dan peristiwa alam yang dapat menjadi bencana. Untuk mengelola sumber daya pesisir yang berkelanjutan, tujuan untuk mencapai yaitu keseimbangan antara penggunaan ekonomi dan usaha untuk melestarikan lingkungan secara terpadu dan akan dilaksanakan oleh mereka yang berkepentingan. Dapat diketahui dari penanaman mangrove yang masih belum merata. Kecamatan Kuta Raja terdapat ekosistem mangrove yang masih alami yaitu di Gampong Jawa serta sebagian Gampong Pande.

**Tabel 1.1**  
**Perbandingan Luas Mangrove Banda Aceh Tahun 2004 dan 2020**

No	Tahun	Luas
1.	2004	66,25 Ha
2.	2020	23,9 Ha

Sumber: Balai Pengelolaan Mangrove Provinsi Banda Aceh Tahun, 2020

Pentingnya pariwisata sebagai sarana penunjang pelestarian lingkungan sejalan dengan pandangan bahwa orang yang berwisata sangat peduli pada permasalahan yang terjadi pada lingkungan. Ekowisata merupakan satu dari berbagai fasilitas wisata yang paling dikenal. Mangrove merupakan potensi alam hayati yang memiliki banyak kemungkinan bermanfaat dalam keberlangsungan hidup manusia. Ekowisata merupakan salah satu keunggulan yang didapat dari manfaat mangrove.

Pengembangan objek wisata mangrove dalam arti ekowisata tidak mempertimbangkan lingkungan secara fisik saja, namun juga melibatkan aspek lain seperti sosial, ekonomi serta budaya masyarakat. Persoalan yang diajukan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui cara meningkatkan wilayah mangrove Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh pada suatu wilayah wisata dalam arti, ekowisata sebagai keandalan yang dimiliki pada wilayah tersebut.

Hutan mangrove di Kecamatan Kuta Raja diolah oleh warga sekitar dan didukung oleh Pemerintah Kota Banda Aceh. Akan tetapi, pengembangannya masih belum maksimal hingga saat ini dikarenakan masyarakat Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh minim struktur pendukung wisata, dan juga warga yang belum memiliki kesadaran dalam ikut serta meningkatkan wilayah wisata berbasis ekowisata. Ekosistem mangrove pengaruhnya sangat penting terhadap ekologi, masyarakat dan ekonomi wilayah serta tetapi sering diabaikan oleh masyarakat sekitar diakibatkan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pariwisata.

### 1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah pernah dilakukan di waktu sebelumnya. Penelitian ini mungkin saja ada keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis serta dapat menjadi bahan referensi bagi penulis. Penulis mengutip beberapa penelitian terdahulu diantaranya dapat dilihat dalam tabel berikut:

NO	JUDUL & PENGARANG	TUJUAN	HASIL
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Pengembangan Kawasan Ekowisata Mangrove Dalam Rangka Pengelolaan Sumber daya Pesisir Berkelanjutan (Dwi Putra Darmawan, 2009)	Tujuan penelitian untuk mengetahui langkah pengelolaan sumber daya pesisir berkelanjutan dalam pengembangan ekowisata mangrove.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan terpadu ekowisata mangrove diperlukan untuk memastikan keberlanjutan penggunaan sumber daya dan perlindungan lingkungan dan untuk mengurangi dan menyelesaikan

NO	JUDUL & PENGARANG	TUJUAN	HASIL
(1)	(2)	(3)	(4)
			konflik pada penggunaan sumber daya lainnya.
2	Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove (Siti Mahmudah, 2019)	Mengimplementasikan UU No. 20 Tahun 2008 mengenai usaha mikro, kecil, dan menengah, yang dilaksanakan dengan PP No 17 Tahun 2013 yang dapat diwujudkan dengan cara pola bermitra yang beragam.	Cara dalam memberdayakan warga untuk mengelola hutan mangrove menggunakan metode persuasif, edukatif, dan fasilitatif yang disebutkan pada kemitraan usaha.
3	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Wilayah Pesisir Berbasis Ekowisata Bahari di Desa KaliWlingi, Brebes (Nisita, 2018)	Mengetahui proses pemanfaatan warga yaitu dengan langkah pelaksanaan, dilanjutkan dengan strategi pelaksanaan, dan metode pelaksanaan, dengan hasil yang didapatkan yaitu peningkatan skill warga, menaikkan taraf perekonomian hidup warga dan terwujudnya kesejahteraan.	Proses pemberdayaan masyarakat berjalan sesuai dengan yang diharapkan yaitu tingginya tingkat partisipasi masyarakat karena adanya dorongan dari pemerintah.
4	Upaya Pelestarian Kawasan Mangrove Melalui Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Di Kecamatan Arosbaya, Kabupaten Bangkalan Madura, Provinsi Jawa Timur (Ririn Rosita, 2021)	Meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan masyarakat pesisir terhadap pelestarian dan pengelolaan ekosistem mangrove secara ekologis, ekonomis, dan sosial.	Melalui penyuluhan partisipatif tersebut, masyarakat dapat menyerap informasi dengan baik, peduli terhadap lingkungan sekitar, dan dapat menambah nilai ekonomi dalam segi kebermanfaatannya.
5	Pemberdayaan Masyarakat terhadap Ekowisata Mangrove di Mangunharjo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang (Ahmad Ziddan Dhiya Ulhaq, 2022)	Mengetahui pemahaman masyarakat mengenai pengembangan potensi ekowisata mangrove kegiatan berbasis konservasi yang ada	Masyarakat merespons secara sangat positif dan telah memahami mengenai transformasi ekosistem mangrove dijadikan sebagai ekowisata mangrove sebesar

NO	JUDUL & PENGARANG	TUJUAN	HASIL
(1)	(2)	(3)	(4)
		sebagai bentuk pemahaman masyarakat.	90% adanya pendampingan lebih dari pihak terkait.

#### 1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekosistem mangrove sebagai ekowisata di Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh yang seharusnya memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi, metode yang penulis pakai yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan analisis melalui pendekatan induktif yang mana pada penelitian ini membolehkan temuan-temuan di lapangan yang timbul dari kondisi universal dan kondisi-kondisi dini tanpa mengabaikan struktur metodologinya. Selain itu, dalam pengukuran/indikator yang digunakan juga berbeda dari penelitian sebelumnya yakni menggunakan teori dari Mardikanto (2012:113) menjelaskan ada tiga usaha dasar yang dapat dilakukan untuk mengelola warga yang disebut sebagai Tri Bina, yaitu bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan.

#### 1.5 Tujuan

Adapun penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui dan menganalisis upaya-upaya dalam mengatasi faktor penghambat pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekosistem mangrove sebagai ekowisata di Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh.

## II. METODE

Pendekatan penelitian sangat penting sebagai pola pikir yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat dipandang juga sebagai penelitian partisipatif yang desain penelitiannya memiliki sifat fleksibel atau dimungkinkan untuk diubah guna menyesuaikan dari rencana yang telah dibuat dengan gejala yang ada. Disempurnakan dengan analisis kualitatif deskriptif dengan melakukan analisis melalui pendekatan induktif yang mana pada penelitian ini membolehkan temuan-temuan di lapangan yang timbul dari kondisi universal dan kondisi-kondisi dini tanpa mengabaikan struktur metodologinya. Selanjutnya, teknik pengumpulan data dibuat melalui teknik gabungan (wawancara,

observasi dan dokumen) serta dalam menganalisis data bersifat induktif, dan pada hasil dari penelitian lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013:9).

Penulis mengumpulkan data dari informan dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap beberapa orang informan yang terdiri dari Camat, Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat dan Gampong, Relawan sebanyak 2 (dua) orang, dan Masyarakat sebanyak 4 (empat) orang. Informan tersebut ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yang dilakukan oleh penulis. Adapun analisisnya menggunakan teori dari Mardikanto (2012:113) menjelaskan ada tiga usaha dasar yang dapat dilakukan untuk mengelola warga yang disebut sebagai Tri Bina, yaitu bina manusia, bina usaha, bina lingkungan dan bina kelembagaan.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini akan menjelaskan data dari hasil penelitian beserta pembahasannya terutama data berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekosistem mangrove sebagai ekowisata di Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh. Semua data hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori dari Mardikanto (2012:113). Teori ini meliputi tiga dimensi yang akan dijelaskan pada sub-sub bab berikut.

#### **3.1 Bina Manusia**

Adapun berdasarkan teori dari Mardikanto (2012:113) yang menjadi indikator terhadap dimensi Bina Manusia yaitu Kompetensi Individu dan Pendidikan dan Pelatihan Sumber Daya Manusia (SDM).

##### **1. Kompetensi Individu**

Pemerintah Kota Banda Aceh melalui Camat Kuta Raja Kota Banda Aceh selain mendukung pariwisata dengan segala potensi juga melakukan pemaksimalan potensi lokal hutan mangrove yang ada di Kota Banda Aceh ini untuk selanjutnya dapat dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk dapat menjadi potensi pariwisata agar dapat memperbaiki taraf hidup masyarakat sekitar juga. Hal ini tentunya dapat mempermudah masyarakat memanfaatkan hutan mangrove ini selain dapat menjadi potensi pariwisata juga dapat menjadi sumber kayu, sumber pangan, bahan kosmetik, pewarna dan penyamak kulit juga dapat menjadi sumber pangan bagi hewan dan lebah yang tentunya ini dapat dimanfaatkan masyarakat untuk mendukung kehidupan mereka di Kota Banda Aceh khususnya kecamatan Kuta Raja dan juga tentunya dapat memaksimalkan potensi yang ada dengan

menggunakan kemampuan dari masyarakat untuk mengolah ekosistem mangrove itu sendiri untuk dimanfaatkan terhadap kehidupan mereka sendiri atau individu. Pernyataan lebih lanjut disampaikan oleh Bapak Zahrul Fuadi selaku Camat Kuta Raja pada 15 Januari 2022, beliau berkata bahwa:

Ekosistem mangrove ini merupakan tombak perekonomian bagi masyarakat Kuta Raja ini, sehingga jajaran Kecamatan sering meninjau atau mengunjungi masyarakat setidaknya 1 minggu sekali dalam rangka untuk dekat dengan masyarakat sehingga masyarakat mempunyai rasa memiliki terhadap Kecamatan yang mereka tinggal saat ini. Dengan begitu, masyarakat dapat mengembangkan individunya masing-masing. potensi lokal yang kita ketahui bahwa Kecamatan Kuta Raja memiliki hutan mangrove yang berlimpah yang tentunya dapat dimanfaatkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari dan dapat menjadikan hutan ini sebagai objek wisata.

Dapat diketahui bahwa hutan mangrove ini menjadi sumber kebutuhan terbesar dan salah satu keuntungan yang didapatkan oleh masyarakat Kota Banda Aceh khususnya Kecamatan Kuta Raja. Potensi lokal yang dimiliki kota Banda Aceh ini merupakan suatu keunggulan bagi Provinsi Aceh itu sendiri, yang tentunya dapat membuat potensi lokal Kota Banda Aceh dapat dijadikan sumber penghasilan bagi mereka para masyarakat maupun Pemerintah Daerah Kota Banda Aceh, mereka tidak perlu mencari bahan yang ada di hutan mangrove dengan harga yang mahal, dan penulis dapat menyimpulkan bahwa keuntungan ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat secara individu terhadap potensi-potensi yang ada.

## **2. Pendidikan dan Pelatihan SDM**

Dalam upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia Kecamatan Kuta dengan hal ini, menggandeng komisi IV DPR RI asal Aceh yang bernama Muslim SH, MM untuk memberikan pendidikan serta pelatihan kepada masyarakat di Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh. Yang mana, pelaksanaannya pada November 2020 telah memberikan program pendidikan dan pelatihan khusus kepada para masyarakat sekitar hutan mangrove untuk memberikan mereka pemahaman akan manfaat hutan mangrove yang memiliki banyak fungsi dan manfaat terutama di ekowisata hingga bagaimana perawatan hutan mangrove. Sesuai dengan pernyataan Bapak Zahrul Fuadi selaku Camat Kuta raja pada tanggal 15 Januari 2022 dengan penyampaian:

Kami melihat beberapa potensi dari masyarakat sekitar hutan mangrove untuk dapat merawat dan memanfaatkan hutan mangrove ini khususnya di bidang ekowisata tetapi masih banyak yang belum mengerti akan pemaksimalan potensi tersebut, maka dari itu kami dan juga pemerintah daerah di sini melakukan kerja sama dengan komisi IV DPR RI asal Aceh yang bernama Muslim SH, MM dalam pembinaan peningkatan terhadap sumber daya manusia

yang dalam hal ini adalah para masyarakat yang tinggal dan memiliki potensi untuk membantu kami dalam melakukan pemaksimalan dan perawatan hutan mangrove di sini khususnya sebagai ekowisata yang dapat menimbulkan hasil serta ada nilai ekonomis bagi masyarakat.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pemerintah Kota Banda Aceh melalui Kecamatan Kuta Raja menggandeng Komisi IV DPR RI asal Aceh yaitu Muslim SH, MM melakukan program pemberdayaan dan pelatihan berupa sosialisasi kepada masyarakat sekitar hutan mangrove di Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh untuk dapat memaksimalkan potensi yang ada di hutan mangrove khususnya ekowisata agar hutan mangrove di Kota Banda Aceh ini dapat menjadi ekowisata yang dapat bersaing dengan ekowisata-ekowisata lainnya di Indonesia dan juga memberikan pelatihan bagaimana merawat hutan mangrove dan pentingnya hutan mangrove untuk kehidupan masyarakat.

### **3.2 Bina Usaha**

Dalam dimensi bina usaha, terdapat 2 indikator yang terkait antara lain adalah pemberdayaan usaha wisata dan sumber daya dana.

#### **1. Pemberdayaan Usaha Wisata**

Pemberdayaan dalam usaha wisata merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh dan berperan penting dalam suatu organisasi pelaksanaan tugas pokok dan fungsi masing-masing guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Jika hanya ada pemberdayaan terhadap kompetensi individu tetapi tidak adanya pemberdayaan terhadap usaha wisata akan menyebabkan hal ini akan tidak memadai karena dapat menghambat perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Dalam pemberdayaan usaha wisata ini, penulis melakukan wawancara dengan Bapak Tarmuzi selaku Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat ada tanggal 15 Januari 2022, Kepala Seksi menyampaikan bahwa:

Tentunya peningkatan kesejahteraan masyarakat Kota Banda Aceh khususnya warga Kecamatan Kuta Raja menjadi fokus utama bagi kami. Tentunya untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan adanya kemandirian masyarakat dalam sektor ekonomi terutama dukungan pemerintah yang berupa tempat serta lahan yang telah disampaikan oleh bapak camat sendiri yang mana hanya membayar iuran kebersihan Rp10.000; per bulan demi terjaganya kebersihan di sekitar tempat tersebut.

Selanjutnya pernyataan tersebut diperkuat oleh Bang Fadil pada tanggal 25 Januari 2022 sebagai salah satu relawan yang tinggal di sekitar hutan mangrove yang mengatakan bahwa:

Kami di sini alhamdulillah telah diberikan tempat oleh pemerintah. Saya selaku tukang parkir di sini serta orang (asoe lhok) asli di sini senang dengan adanya lahan parkir. Pemberdayaan usaha wisata ini penting untuk mendukung pengembangan dan pemberdayaan masyarakat sekitar untuk memaksimalkan setiap potensi yang dapat dihasilkan ataupun dimanfaatkan dari adanya hutan mangrove ini, maka dari itu saya mengharapkan agar seluruh jajaran Pemerintah Daerah Kota Banda Aceh dapat menjadikan ini sebagai fokus utama agar hutan mangrove ini dapat menjadi potensi lokal yang menguntungkan bagi kami sebagai masyarakat yang tinggal di sini.

Sejalan dengan itu, masyarakat lainnya yaitu ibu Fatimah menambahkan argumennya kepada penulis pada tanggal 25 Januari 2022. Ibu Fatimah merupakan masyarakat yang tinggal di sekitar hutan mangrove, beliau mengatakan bahwa:

Banyak bantuan dari pemerintah setempat yang berupa tempat yang berukuran lebih kurang 4x6 meter bagi kami para penjual makanan untuk pengunjung yang berwisata di sini yang membuat saya serta teman yang lain mendapat penghasilan dari sini. Kami sebagai masyarakat hanya dapat berharap agar para pemerintah dapat terus mendukung dan mendorong kami agar kami dapat memanfaatkan potensi yang ada di sini.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahwa pemerintah telah melakukan upaya pemberdayaan tidak hanya kepada kompetensi individu itu sendiri tetapi juga terhadap usaha wisata yang berupa tempat dan lahan di sekitar mangrove itu sendiri yang berukuran 4x6 meter bagi pedagang demi terciptanya lapangan kerja bagi warga sekitar. Masyarakat sekitar juga sudah sadar dengan semua potensi ini, tapi tentunya kesadaran masyarakat ini harus terus mendapat dukungan dari pemerintah agar terjadinya kerja sama yang baik dan pemerintah dapat melaksanakan rencana kerja mereka yaitu memberdayakan masyarakat sekitar guna mengembangkan hutan mangrove yang ada di Kota Banda Aceh khususnya Kecamatan Kuta Raja.

## **2. Sumber Daya Dana**

Dana merupakan suatu sarana pokok untuk membantu melancarkan suatu kegiatan, termasuk juga dalam kegiatan manajemen. Dalam manajemen, selain tentunya sumber daya manusia, juga dibutuhkan sokongan dana karena suatu organisasi tidak akan berjalan tanpa adanya dana atau anggaran. Anggaran digunakan untuk melakukan kegiatan dan aktivitas dalam periode tertentu. Tentunya pemberdayaan juga harus memiliki dana dan anggaran yang jelas, dalam hal ini, tugas dan

fungsi jajaran Kecamatan ialah mengait keuntungan berupa dana dari pihak pendukung seperti PLN serta penyewaan tower di sekitar hutan mangrove itu sendiri maka dari itu perlu adanya penyusunan strategi dari organisasi perangkat daerah terhadap hal tersebut. Camat Kuta Raja, Bapak Zahrul Fuadi pada tanggal 15 Januari 2022 mengatakan kepada penulis bahwa:

Kecamatan Kuta Raja memiliki banyak hutan mangrove yang memiliki beberapa potensi yang bisa dimanfaatkan untuk berbagai hal, dana sendiri selain di dapatkan dari bantuan dari PLN, juga terdapat dana dari penyewaan untuk pemasangan tower yang mana dikucurkan dana senilai Rp249.000.000,- yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk merawat dan tentunya memaksimalkan apa yang dapat dihasilkan oleh hutan mangrove ini.

Sumber daya dana dari pemerintah masih belum memadai untuk diberikan kepada masyarakat sehingga masyarakat menggunakan uang milik sendiri untuk berdagang, tapi berdasarkan apa yang penulis dapatkan bahwa pendapatan untuk keperluan perawatan mangrove sendiri didapatkan dari bantuan serta penyewaan lahan untuk tower setiap tahunnya yang mana merupakan tugas dan tanggung jawab bagi Camat untuk menggandeng terus untuk mendapatkan dana tersebut. Dengan begitu merawat dan memaksimalkan potensi hutan mangrove guna membangkitkan perekonomian di negara ini perlu dilakukan khususnya di Kota Banda Aceh.

### **3.3 Bina Lingkungan**

Pada dimensi bina lingkungan, terdapat satu indikator penting yaitu pemberdayaan ekosistem mangrove.

#### **1. Pemberdayaan Ekosistem Mangrove**

Dalam hal ini, jajaran Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh tidak henti-hentinya mengkoordinasikan dengan Pemerintahan Daerah yaitu Dinas Kehutanan serta dengan Dinas Pariwisata dalam rangka menata serta menjaga kelestarian alam di mangrove tersebut. Ini dilakukan agar supaya setiap kegiatan yang telah direncanakan dapat terjadi dengan baik karena terjadinya keseimbangan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kota Banda Aceh, Pemerintah Kecamatan Kuta Raja, dan masyarakat sekitar hutan mangrove tersebut.

Dalam hal ini, jajaran Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh selalu berkoordinasi dengan dinas kehutanan dan dinas pariwisata untuk merencanakan kebijakan Pemerintah Daerah Kota Banda Aceh melalui Kecamatan Kuta Raja mengandung visi, misi, tujuan, sasaran, strategi, kebijakan, program dan kegiatan yang realistis dan jelas dengan mengantisipasi perkembangan masa depan. Maka dari

itu diperlukan pembinaan lingkungan yang mana lingkungan sangat berpengaruh dalam hal ekosistem mangrove itu sendiri. Hasil wawancara penulis dengan Camat Kuta Raja, Bapak Zahrul Fuadi pada tanggal 15 Januari 2022 adalah sebagai berikut:

Dalam beberapa upaya pengembangan ekosistem mangrove kami selalu berkoordinasi dengan Dinas Kehutanan dan Dinas Pariwisata yang dalam hal ini juga harus memerhatikan lingkungan agar supaya ekosistem mangrove terjaga dan terawat. Maka dari itu, PT. PLN UP3 menyalurkan dana TJSL (Tanggung Jawab Sosial Lingkungan) untuk membantu serta menjaga lingkungan di sekitar mangrove.

Ini menunjukkan bahwa telah ada bantuan untuk perawatan lingkungan agar ekosistem mangrove tetap terjaga dan bisa membuahkan hasil yang baik. Selanjutnya Ibu Ayu Maisyarah sebagai masyarakat yang tinggal di sekitaran hutan mangrove yang telah penulis wawancara pada tanggal 25 Januari 2022 mengatakan bahwa:

Sudah banyak bantuan dari pemerintah yang telah kami dapatkan, seperti penyediaan tempat sampah yang tertata rapi, kemudian tempat untuk berdagang sehingga semuanya terlihat bagus dan dapat menjadi daya tarik bagi pengunjung sendiri. Tetapi terkadang begitu banyaknya pengawasan dan aturan dari Pemerintah Daerah Kota Banda Aceh ini dan dibatasinya kebijakan akibat COVID-19 yang membuat kami terkadang frustrasi dan bingung untuk terus melanjutkan apa yang telah kami mulai terhadap hutan mangrove ini, tetapi seiring normalnya kembali keadaan dan banyak kebijakan pembatasan yang telah ditarik atau dilonggarkan kami perlahan-lahan bisa kembali memanfaatkan apa yang kami dapatkan dari hutan mangrove ini untuk memperbaiki taraf hidup kami.

Berdasarkan apa yang penulis dapatkan melalui wawancara ini, penulis menyimpulkan bahwa jajaran Kecamatan Kota Banda Aceh selalu mengoordinasikan kepada Dinas Kehutanan dan Dinas Pariwisata mengenai tatanan lingkungan. Yang mana bagus untuk ekosistem mangrove sendiri agar terlihat menarik bagi pengunjung yang berwisata serta adanya upaya pemerintah daerah yang menjaga keutuhan mangrove serta mempersiapkan dengan sebaik mungkin. Namun, terdapat Hal yang membuat masyarakat frustrasi seperti adanya COVID-19 yang membuat adanya kebijakan tersendiri bagi pedagang sehingga ruang gerak yang begitu sempit.

### **3.4 Bina Kelembagaan**

Dalam teori mardikanto (2013) yang terakhir adalah dimensi bina kelembagaan yang mana terdapat satu indikator yaitu penataan struktur organisasi.

## **1. Penataan Struktur Organisasi**

Dalam upaya pemerintah dalam memberdayakan masyarakat untuk mengembangkan potensi hutan mangrove yang ada di Kota Banda Aceh tepatnya di kecamatan Kuta Raja tentunya diperlukan penataan struktur organisasi dari kelembagaan yang menaungi pemberdayaan ini dalam hal ini adalah Pemerintah Daerah Kota Banda Aceh yang bekerja sama dengan Kecamatan Kuta Raja, tentunya penataan struktur organisasi ini sangat penting agar tidak terjadinya tumpang tindih tanggung jawab antara satu dan lainnya, juga tidak terjadi tugas ganda serta dapat mengoordinir dengan sebaik mungkin bagi mereka yang bertanggung jawab dalam sektor pemberdayaan dan pengembangan hutan mangrove ini. Kepala seksi pemberdayaan masyarakat, Bapak Turmuzi juga memberikan pernyataan lebih lanjut pada tanggal 15 Januari 2022, yaitu:

Kami telah menganalisis program yang akan kami kembangkan demi tercapainya tujuan kami untuk memaksimalkan potensi hutan mangrove di Kecamatan ini dengan melakukan pemberdayaan kepada masyarakat, maka dari itu kami juga melakukan penataan untuk organisasi kerja dengan tujuan agar masing-masing pegawai memiliki tugas pokok dan fungsi masing-masing agar nantinya tidak saling bertabrakan antara tugas satu dan lainnya, juga guna menghindari adanya satu sisi yang terbengkalai.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pemerintah Daerah Kota Banda Aceh yang dalam masalah ini dibidangi oleh Kecamatan Kuta Raja telah melakukan penataan struktur organisasi untuk memaksimalkan pemberdayaan dan pengembangan yang telah direncanakan, tentunya ini bertujuan agar hutan mangrove di Kota Banda Aceh dapat semakin terkenal kualitasnya juga dapat menarik pengunjung dari luar provinsi bahkan luar negeri.

### **3.5 Diskusi Temuan Utama Penelitian**

Penulis menemukan temuan penting dalam penelitian ini yang sepadan dengan penelitian dari (Dwi Putra Darmawan, 2009) bahwa pengelolaan terpadu ekowisata mangrove diperlukan untuk memastikan keberlanjutan penggunaan sumber daya dan perlindungan lingkungan.

Cara yang dilakukan dalam mengelola hutan mangrove yaitu dengan melakukan pendekatan persuasif dan humanis kepada Sumber Daya Manusianya supaya strategi pemberdayaan masyarakat dalam mengelola hutan mangrove dapat terwujud. Hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh penelitian (Siti Mahmudah, 2019).

Pemberdayaan masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui proses pemanfaatan warga (SDM) yaitu dengan langkah pelaksanaan, dilanjutkan dengan strategi pelaksanaan, dan metode pelaksanaan,

dengan hasil yang didapatkan yaitu peningkatan partisipasi dan kemampuan warga, menaikkan taraf perekonomian hidup warga dan terwujudnya kesejahteraan. Hal ini sama dengan penelitian dari (Nisita, 2018).

Upaya pelestarian kawasan mangrove melalui pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan masyarakat pesisir terhadap pelestarian dan pengelolaan ekosistem mangrove secara ekologis, ekonomis, dan sosial (Ririn Rosita, 2021). Masyarakat dapat menyerap informasi dengan baik, peduli terhadap lingkungan sekitar, dan dapat menambah nilai ekonomi dalam segi kebermanfaatannya.

Masyarakat merespons secara sangat positif dan telah memahami mengenai transformasi ekosistem mangrove dijadikan sebagai ekowisata mangrove. Pemahaman masyarakat mengenai pengembangan potensi ekowisata mangrove ini dapat meningkatkan wawasan, taraf hidup, dan kepedulian masyarakat terhadap ekowisata mangrove (Ahmad Ziddan Dhiya Ulhaq, 2022).

### **3.6 Diskusi Temuan Menarik Lainnya**

Penulis menemukan beberapa faktor penghambat dan kendala dalam proses pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekosistem mangrove sebagai ekowisata di Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh yaitu sarana dan prasarana yang masih kurang lengkap, kemampuan sumber daya manusianya yang kurang memahami arti teknologi, dan yang terpenting yaitu kondisi perekonomian dari masyarakat tersebut.

## **IV. KESIMPULAN**

Penulis menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekosistem mangrove sebagai ekowisata di Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh sudah terlaksana dengan maksimal jika hasil penelitian tersebut diukur dengan indikator teori pemberdayaan dari teori Mardikanto (2012:113) yaitu bina manusia dengan pemberian segala Pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat tentang bagaimana mengelola mangrove untuk meningkatkan potensi daerah dan diri sendiri sehingga masyarakat dapat sejahtera dan juga dengan adanya pendidikan pelatihan tersebut masyarakat sekitar dapat meningkatkan kompetensi masing-masing individu sehingga dapat terjadinya peningkatan taraf hidup akibat adanya hutan mangrove. Kemudian melalui bina usaha pemerintah telah melaksanakan upaya pemberdayaan tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi individu tetapi juga terhadap usaha wisata hutan mangrove sehingga mengakibatkan tumbuhnya kesadaran masyarakat mengenai

pentingnya mangrove ini. Bina lingkungan pemerintah daerah telah berupaya dan menyadari betapa pentingnya pemberdayaan akan potensi-potensi yang ada. Dan bina kelembagaan, pemerintah telah melaksanakan penataan struktur organisasi untuk memaksimalkan pemberdayaan dan mengembangkan sesuai rencana yang telah ditentukan yang bertujuan untuk menarik pengunjung dari luar provinsi agar tertarik dalam mengunjungi ekowisata hutan mangrove.

**Keterbatasan Penelitian.** Keterbatasan pada penelitian ini terletak pada waktu penelitian yang tergolong singkat.

**Arah Masa Depan Penelitian (*future work*).** Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam proses penelitian dan penulisan karya ini, maka untuk kedepannya penulis menyarankan agar untuk melakukan penelitian lanjutan pada objek yang sama sehingga informasi yang didapatkan lebih mendalam.

## V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada seluruh pihak yang dari awal telah mendukung penulis baik kepada almamater saya Institut Pemerintahan Dalam Negeri maupun kepada Pemerintah Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

Aswita, D. 2014. *Pemetaan Dan Evaluasi Ekowisata Bahari Di Pantai Teupin Layee Iboih Kota sabang*. Unpublished Tesis. Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh. Dalam Rangka Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Berkelanjutan.

Darmawan, D P. 2009. *Pengembangan Kawasan Ekowisata Mangrove*

Hur, R. R., dkk. (2021). *Upaya Pelestarian Kawasan Mangrove Melalui Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Di Kecamatan Arosbaya, Kabupaten Bangkalan Madura, Provinsi Jawa Timur*. Jurnal Kelautan dan Perikanan Terapan, 4 (1), 2021, 69-77.

Imran, Ali dan Efendi, Ismail. 2016. *Inventarisasi Mangrove di Pesisir Pantai Cemare Lombok Barat*.

Kusmana C, dkk. 2003. *Teknik Rehabilitasi Mangrove*. Fak. Kehutanan IPB.

Mahmudah, S. 2019. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove*. Jurnal Manajemen Pariwisata. 5(1) : 1-25

- Mardikanto, T. dan Poerwoko Soebiato. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Persepektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta Bandung
- Nisita, M., 2018. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Wilayah Pesisir Berbasis Ekowisata Bahari di Desa KaliWlingi, Brebes*. Jurnal Aquacoastmarine. 7(2) : 1-11.
- Onrizal, and Mansor M. 2018. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*
- Saprudin, dan Halidah, 2012. *Potensi dan Nilai Manfaat Jasa Lingkungan Hutan Mangrove di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan*. Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam
- Saputra, S. 2015. *Pemetaan Dan Sistem Pengelolaan Ekosistem Mangrove Untuk Ekowisata Di Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh*. Tesis Magister Pendidikan Biologi.
- Sinery, A., 2015. *Strategi Pengelolaan Kuskus di Pulau Numfor*. Deepublish, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung; Alfabeta
- Ulhaq, A. Z. D. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat terhadap Ekowisata Mangrove di Mangunharjo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang*. *Journal of Marine Research*. Vol 11, No. 2 Mei 2022, pp. 295-302.